

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kajian ilmu sosial, studi tentang kebudayaan seperti adat dan tradisi terus menjadi subjek yang menarik dan penting untuk dibahas. Karena, seperti yang kita pahami bersama, budaya, adat dan tradisi merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang memiliki banyak nilai dan norma dan memiliki peran dan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan manusia.¹ Terbentuknya kebiasaan kehidupan manusia di masa kini tentu tidak luput dari kebiasaan atau tradisi yang sudah ada di masa lalu. "Tradisi" berasal dari bahasa Latin, yang berarti kebiasaan, sama seperti "budaya" atau "adat".² Indonesia dikenal sebagai bangsa dengan beragam kebudayaan peninggalan zaman dahulu yang senantiasa dijaga dan tentunya masih dijalankan hingga saat ini.³ Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia, memberikan nilai satu kebudayaan dengan budaya lainnya. Di mana ciri ini, memiliki makna tersendiri untuk budaya tersebut. Budaya-budaya yang ada di Indonesia, bukan hanya dalam konteks bahasa melainkan dalam bentuk arsitektur, kuliner, pakaian adat hingga adat istiadat yang ada di Indonesia memiliki keberagaman.⁴

¹ Nor Hasan dan Edi Susanto, *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong Di Madura)*, CV.Jakad Media Publishing, 2019, p. 3.

² Ainur Rofiq, "Ainur Rofiq - Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, no. 2 (2019): p. 96.

³ Ihsan Nurmansyah and Luqmanul Hakim Haris, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Salat Robo'-Robo' Di Desa Selat Remis, Teluk Pakedai, Kubu Raya, Kalimantan Barat," *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, Vol. 5, no. 1 (2022): p. 88.

⁴ Nofia Natasari, "Tradisi Panjang Mulud Di Kesultanan Banten Lama Analisis Semiotika Roland Barthes," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, Vol. 25, no. 1 (2021): p. 93-94.

Oleh karena itu, Banyak kebiasaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat yang berhubungan satu sama lain. Pola kehidupan masyarakat Indonesia yang kaya akan tradisi yang diwariskan secara turun temurun, sangat melekat pada masyarakat Indonesia.⁵ Wilayah Banten salah satunya, Banten, juga dikenal sebagai kota Santri dan Jawara atau Pejuang, merupakan wilayah paling barat di Pulau Jawa. Dibandingkan daerah lain di Pulau Jawa, masyarakat Islam di Banten terkenal memiliki tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi terhadap budaya Islam Indonesia. Selain itu, masyarakat Banten yang dulunya merupakan inti kerajaan Islam sudah dikenal luas sebagai masyarakat yang taat beragama.⁶ Di Banten sendiri, setiap memasuki bulan Safar masyarakat percaya akan datangnya berbagai macam bala dan musibah. Antara lain di Desa Sukajadi, masyarakat setempat percaya akan diturunkannya berbagai malapetaka pada bulan Safar.

Dengan demikian, tradisi yang tumbuh di Desa Sukajadi Serang Banten menjadi bagian yang penting dari kebudayaan. Tradisi Peperahan adalah tradisi budaya yang masih ada dan dilakukan hingga saat ini. Bagi masyarakat Desa Sukajadi tradisi ini merupakan sebuah tradisi tolak bala yang tidak dapat dipisahkan karena sudah menjadi kebiasaan yang dilaksanakan secara rutin selama bulan Safar.

Fenomena tradisi Peperahan adalah sebuah tradisi yang dilakukan setiap satu pekan satu sekali pada hari kamis sore selama bulan Safar dalam setiap tahun, tujuan dari tradisi ini yaitu meminta perlindungan dan keselamatan dari Allah agar terhindar dari segala malapetaka. Adapun ritual tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukajadi selama bulan Safar yaitu doa dan makan bersama masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan

⁵ Choirunnisa Nur Rahmaningsih, "Merawat Tradisi Islam Di Indonesia," *Ad-Dhuha : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, Vol. 1, no. 1 (2020): p. 62.

⁶ Hasani Ahmad Said, "Islam Dan Budaya Di Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid," *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, no. 1 (2017): p. 117.

tradisi tolak bala ini masyarakat memperingati hal ini dengan berbagai ritual, yang mungkin berbeda-beda menurut daerah. Khususnya di wilayah Indonesia, ritual tradisi tolak bala ini sudah banyak sekali dilakukan di beberapa daerah dengan tata cara pelaksanaan yang berbeda-beda dan penamaan yang berbeda-beda pula. Seperti halnya di daerah Jember Jawa Timur dikenal dengan ritual Rebo Wekasan,⁷ di daerah Kudus Jawa Tengah dikenal dengan ritual Rebo Pungkasan,⁸ di daerah Banten⁹ dan Garut¹⁰ Jawa Barat dikenal dengan ritual Rebo Kasan, di daerah Cirebon Jawa Barat dikenal dengan ritual Rebo Wekasan,¹¹ di daerah Lampung dikenal dengan ritual Rabu Pungkasan,¹² di daerah Kalimantan Selatan dikenal dengan ritual Arba' Mustakmir,¹³ di daerah Riau dikenal dengan ritual Rabu Capuk,¹⁴

⁷ Latif Nazar Lordifin, "Tradisi Rebo Wekasan Pada Masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Taun 2000-2014," *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 1, no. 1 (2014): 1–9.

⁸ Monika Mauladah et al., "Nilai Karakter Pada Tradisi Rebo Wekasan Di Masyarakat Desa Jepang" Vol. 5, no. 1 (2022): 118–28.

⁹ Dede Nur Afyah, "Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya Saketi Pandeglang Banten," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018, 128.

¹⁰ Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, and Novie Susanti Suseno, "Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan" Vol. 20, no. 1 (2017): 61–74.

¹¹ Siti Nurjannah, "Living Hadis; Tradisi Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon," *Diya Al-Afkar*, Vol. 5, no. 1 (2017): 220–42.

¹² Leni Safitri, "Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Rabu Pungkasan Di Pondok Pesantren Al-Hidayat Di Desa Gerning Kecamatan Tigeneneng Kabupaten Pesawaran," *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2020.

¹³ Wardatun Nadhiroh, "Amalan Di Hari Arba' Mustakmir Bulan Safar (Tradisi Membaca Doa Nabi Yunus 'Lā Ilāha Illā Anta Subhānaka Innī Kuntu Min Al-Zhālimīn' 2375 Kali Pada Masyarakat Matang Ginalon Pandawan)," *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* 4, no. 2 (2016): 1–20.

¹⁴ Irma Sholeha, *Islam Dan Tradisi Mandi Safar Dalam Masyarakat Muslim Melayu Pulau Rupa, Riau*, 2022.

didaerah Aceh dikenal dengan ritual Rabu Abeh,¹⁵ didaerah Sulawesi dikenal dengan ritual Mandi Safar.¹⁶

Namun di masa sekarang tradisi di Indonesia terutama yang terkait dengan tradisi tolak bala ini mulai memudar kelestariannya, menuai pro dan kontra, sehingga mengancam kelestarian tradisi ini. Gerakan kultural harus dilakukan melalui andil masyarakat, terutama generasi muda, karena mereka adalah penerus bangsa agar tradisi dan ritualnya tetap terjaga.¹⁷ Tidak banyak daerah yang masih memperingati tradisi ini. Hal ini terjadi karena era globalisasi yang sangat berpengaruh terhadap tradisi yang ada di Indonesia sehingga masyarakat Indonesia pada masa sekarang tidak mementingkan tradisi di sekitarnya yang mungkin suatu saat nanti tradisi tersebut akan mulai menghilang bersama perkembangan zaman. Memang tidak akan sepenuhnya hilang tetapi secara perlahan tradisi tersebut mulai luntur, dan memang di sebagian daerah masih dapat di jumpai dan dilakukan tetapi semangat mereka tidak seperti dahulu.¹⁸ Bagian terpenting dari perubahan tradisi ditentukan oleh komponen makna, yaitu bagaimana masyarakat memaknai tradisi, yang berdampak pada kesadaran pelestarian tradisi dan seberapa besar wilayah yang dapat mempertahankan budaya atau adat istiadat tertentu. Komponen makna juga menentukan seberapa besar wilayah

¹⁵ Asifa Usyifaini, "Relasi Islam Dan Tradisi Lokal Pada Kelompok Nelayan (Studi Tentang Tradisi Khanduri Laot Dan Rabu Abeh Di Gampong Geunteng Barat Kecamatan Batee Kabupaten Pidie Provinsi Aceh)," 2019, 1–22.

¹⁶ Ade Trial Ramadiputra, "Motif Pelestarian Budaya Mandi Safar Masyarakat Desa Momo Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah (Studi Living Qur'an) Oleh," *Jurnal Al-Munir*, Vol. 1, no. 1 (2019): 77–110.

¹⁷ Rikha Zulia et al., "Tradisi Rabu Wekasan Dalam Persepsi Milenial : Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNNES," *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, Vol. 6, no. 2 (2022): p. 251.

¹⁸ Dani Dasa et al., "Globalisasi Dan Lunturnya Budaya Gotong Royong Masyarakat DKI Jakarta," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): p. 5260.

yang dapat mempertahankan kebudayaan atau adat istiadat tertentu, serta tokoh masyarakat atau seseorang yang turut menggerakkan tradisi tersebut.¹⁹

Pada penelitian tradisi Peperahan ini menggunakan teori living hadis. Living Hadis merupakan sebuah kajian yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang budaya, praktik, tradisi, ritual, atau perilaku kehidupan sehari-hari sebuah komunitas yang memiliki landasan pada hadis Nabi.²⁰ Kajian living hadis biasanya tidak banyak membahas tentang standar kesahihan sanad dan matan hadis seperti yang dipelajari oleh kajian ilmu-ilmu hadis. Hal ini karena keberadaan hadis yang dipelajari melalui kajian living hadis telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Karena itu, kajian ini tidak lagi berbicara tentang penelusuran mengenai otentisitas karena hadis telah menjadi bagian dari tradisi yang hidup di masyarakat. Selama tidak melanggar norma-norma, akan dinilai sebagai jenis keragaman kebiasaan yang diakui di masyarakat.²¹

Berdasarkan dari pemaparan peneliti di atas, maka hal tersebut telah memberikan ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti terkait salah satu tradisi tolak bala yang memuat banyak hadis tentang tolak bala, bersedekah, berdoa dan bersilaturahmi, dan kesejahteraan. Maka judul penelitian penulis **“Fenomena Tradisi Peperahan dengan Pendekatan Living Hadis (Studi Living Hadis di Desa Sukajadi Serang Banten)”** akan membahas terkait tradisi tolak bala dalam pandangan Living Hadis.

¹⁹ Achmad Hufad dan Wilodati Ira Siti Rohimah, “Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kampung Cikantrieu Desa Wangunjaya),” *Journal of Sociology, Education and Development*, Vol. 1, no. 1 (2019): p. 21.

²⁰ Saifuddin Zuhri and Subkhani Kusuma Dewi, “Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi,” *Yogyakarta*, 2018, p. 8.

²¹ Saifuddin Zuhri Qudsy, “Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi,” *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, no. 1 (2016): p. 182.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini, maka perlu dibatasi ruang lingkungannya. Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Tradisi Peperahan di Desa Sukajadi Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang Provinsi Banten, maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses rangkaian Tradisi Peperahan di Desa Sukajadi Kecamatan Kragilan Serang Banten?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap hadis-hadis yang terkait dengan Tradisi Peperahan tersebut?
3. Apa saja hadis-hadis yang berkaitan dengan Tradisi Peperahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukajadi Kecamatan Kragilan Serang Banten?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat penelitian ini tentunya tidak terlepas dari terjawabnya masalah-masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat di tuliskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Tradisi Peperahan di Desa Sukajadi Kecamatan Kragilan Serang Banten.
- b. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terkait hadis-hadis yang berkaitan dengan Tradisi Peperahan.
- c. Untuk mengetahui hadis-hadis yang berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi Peperahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukajadi Kecamatan Kragilan Serang Banten.

2. Manfaat Penelitian

Sementara yang diharapkan dari penelitian ini yaitu, Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikam kontribusi dan khazanah

keilmuan di bidang Hadis dalam kajian *living hadis*, serta sebagai bentuk contoh penelitian lapangan yang mengkaji fenomena atau tradisi di masyarakat khususnya di Desa Sukajadi. Dan penelitian ini berharap bermanfaat untuk semua akademisi dalam bidang agama dan dalam syarat menyelesaikan S1 di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Serta mendapatkan tambahan keilmuan bagi kajian keislaman dalam bidang hadis. Melalui penelitian ini, diharapkan tidak hanya memberi kegunaan untuk peneliti tetapi juga bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, masyarakat agar dapat lebih mengenal tradisi Peperahan di Desa Sukajadi Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian yang relevan.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang disusun oleh Alraffi Setyo Wahyudi yang berjudul “Implementasi Nilai Tradisi Peperahan Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Sumur Kumbang Kalianda Lampung Selatan.”²² Penulis menyatakan dalam tulisan tersebut bahwa tradisi peperahan merupakan sebuah tradisi yang dahulunya dilakukan untuk mencegah marabahaya atau tolak bala tetapi seiring berjalanya waktu tradisi peperahan dimaknai sebagai mensyukuri nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Peperahan adalah tradisi turun-temurun yang dilaksanakan pada bulan Muharram hingga bulan Safar. Selain itu, tradisi peperahan juga dapat digunakan sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat ketika agama, budaya, dan adat istiadat dapat digabungkan untuk membentuk panduan dan kontrol sosial yang bermanfaat. Adapun

²² Alraffi Setyo Wahyudi, “Implementasi Nilai Tradisi Peperahan Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Desa Sumur Kumbang Kalianda Lampung Selatan” Vol. 4, no. 1 (2023): 88–100.

perbedaannya yaitu penulis lebih berfokus pada cara nilai-nilai tradisi peperahan diterapkan terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Skripsi yang disusun oleh Annisa Merina Rusman yang berjudul “Makna Filosofi Tradisi Peperahan Hubungan Tuhan, Alam, dan Manusia.”²³ Penulis menjelaskan tradisi peperahan merupakan sebuah wujud atau bentuk rasa syukur warga kepada Tuhan Yang Maha Esa serta cara masyarakat mengaktualisasikan rasa syukur atas nikmat berupa kesehatan, kenyamanan, kesejahteraan dan keberkahan. Selain itu tradisi peperahan ini juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling berbagi, bersedekah, menjalin kekerabatan, kekeluargaan antar warga masyarakat. Adapun perbedaannya yaitu penulis lebih memfokuskan kepada implementasi nilai di dalam tradisi peperahan serta kontribusi tradisi peperahan terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

Jurnal yang disusun oleh Purwa Prasetyaningrum yang berjudul ” Tradisi Rebo Pungkasan di Desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal.”²⁴ Dalam jurnal ini penulis menjelaskan rebo pungkasan adalah tradisi yang dilakuka pada hari rabu terakhir di bulan Safar, tujuannya yaitu untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Allah agar terhindar dari malapetaka yang diturunkan di bulan tersebut. Nilai religius, sosial, moral, kesusilaan, dan budaya adalah beberapa nilai yang mendasari tradisi rebo pungkasan, yang juga memiliki ritual, fungsi, dan arti simbolis. Masyarakat percaya bahwa tradisi ini berfungsi sebagai alat kontrol masyarakat. Adapun perbedaannya, penulis memfokuskan pada

²³ Annisa Merina Rusman, “Makna Filosofi Tradisi Peperahan Hubungan Tuhan, Alam, Dan Manusia (Studi Pada Masyarakat Sunda Desa Sumur Kumbang, Kalianda, Lampung Selatan)” Vol. 3, no. 1 (2018): 10–27.

²⁴ Purwa Prasetyaningrum, “Tradisi Rebo Pungkasan Di Desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal,” *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*, Vol. 4, no. 2 (2016): p. 1.

penelitian studi living hadis yang berkaitan dengan Tradisi Ritual Rebo Pungkasan.

E. Kerangka Pemikiran

Tradisi adalah kebiasaan yang dilahirkan oleh manusia yang menekankan pada hal-hal supranatural, seperti nilai budaya, norma hukum, dan beberapa aturan yang berkaitan. Tradisi berasal dari kebiasaan orang tua yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaan tradisi atau budaya, ada nilai moral dan kepercayaan yang mendorong penghormatan terhadap sesuatu atau pencipta tradisi tersebut, sehingga dilakukan dalam suatu masyarakat atau wilayah melalui pelestarian tradisi tersebut.²⁵

Living hadis merupakan sebuah upaya menghidupkan hadis Nabi Muhammad saw di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam tradisi dan budaya. Living hadis tidak hanya sebatas pengamatan teks hadis namun juga perilaku sosial masyarakat atau komunitas muslim tertentu berdasarkan proses dialetis teks keagamaan dan realitas kehidupan.²⁶ Menurut Masrukhin Muhsin, tradisi hidup hadis terdiri dari tiga bagian. Yang pertama adalah tradisi tulis, yang ditulis di tempat umum dan berfungsi sebagai motto atau jargon. Yang kedua adalah tradisi lisan, yang mencakup berbagai amalan yang dibacakan dan disandarkan pada hadis Nabi seperti zikir atau yang lainnya. Yang ketiga adalah tradisi praktek, yang mencakup berbagai amalan yang dilakukan dan disandarkan kepada hadis Nabi SAW.²⁷

²⁵ Mahfidzatun Nabilah, "Tradisi Menjaga Kuburan Seorang Yang Baru Meninggal Di Masyarakat Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (Studi Living Hadits)" Vol. 4, no. 1 (2022): p. 2-3.

²⁶ Muh Faruq and Syaiful Mustofa, "Living Hadits Untuk Menciptakan Kehidupan Masyarakat Religius Di Kelurahan Merjosari Kota Malang," *Journal of Research on Community Engagement(JRCE)*, Vol. 4, no. 1 (2022): p. 24.

²⁷ Masrukhin Muhsin, "Memahami Hadis Nabi Dalam Konteks Kekinian: Studi Living Hadis," *Holistic Al-Hadis*, Vol. 01, no. 1 (2015): p. 22-23.

Tradisi Peperahan merupakan warisan turun temurun dari leluhur Desa Sukajadi yang dilangsungkan satu minggu satu kali setiap Kamis sore selama bulan Safar, tradisi ini dilakukan sebagai upaya untuk tolak bala pada bulan Safar yang masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi Peperahan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai wadah silaturahmi antar sesama warga, yaitu dengan adanya acara do'a dan makan bersama. Dengan begitu selain untuk mencegah dari malapetaka tradisi Peperahan ini juga dapat menjadi sarana untuk lebih mempererat tali persaudaraan masyarakat Desa Sukajadi. Dan ada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini yaitu kesejahteraan, silaturahmi, dan bersedekah. Sehingga tradisi Peperahan ini layak untuk diteliti di studi living hadis.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tentunya mengungkap tradisi Peperahan di Desa Sukajadi Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan secara metodologis dengan menggunakan pendekatan sosiologis melalui metode kualitatif, dan skripsi penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research).

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang ditemukan langsung dari sumber aslinya tanpa menggunakan media perantara. Penelitian ini di Desa Sukajadi Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang melakukan wawancara dan observasi. Adapun narasumber yang diwawancarai yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, perwakilan instansi pemerintah dan masyarakat Desa Sukajadi. Penulis juga menggunakan kitab-kitab primer hadis dalam upaya pencarian

hadis yang terkait dengan tradisi tersebut. Pencarian hadis-hadis tersebut akan disesuaikan dengan penemuan peneliti di lapangan.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder ini diperoleh dari data-data yang memiliki keterkaitan dan relevan yang mendukung penelitian terkait tradisi peperahan, baik dalam bentuk buku, jurnal, skripsi, dan artikel di internet.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Pengamatan (*observasi*)

Karna penelitian ini merupakan *field research* maka di perlukan observasi untuk mengamati objek penelitian secara menyeluruh. Pelaksanaan observasi akan dilakukan langsung di Desa Sukajadi Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang Banten. Dan observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin.

b. Wawancara (*interview*)

Untuk memperoleh data lebih lanjut penelitian ini juga menggunakan metode wawancara secara langsung atau tatap muka antara peneliti dengan narasumber. Dengan melakukan wawancara, peneliti mendapatkan informasi tentang topik penelitian yang ingin ditanyakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto penelitian yang diambil pada saat pengambilan data berlangsung. Foto-foto tersebut berisi tentang aktivitas peneliti maupun informan yang menjadi objek dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab yang terdiri dari bab I, II, III, IV dan V. Dimana masing-masing bab memiliki sub bab pembahasan antaranya sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. **Bab Kedua**, Berisi tentang gambaran di Desa Sukajadi Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang Provinsi Banten, seperti letak geografis, serta demografis. Antara lain: Kondisi keagamaan, sosial dan budaya. **Bab Ketiga**, Terkait gambaran umum pengertian living hadis dan pengertian tradisi. Selanjutnya membahas tentang sejarah, serta pelaksanaan tradisi Peperahan. **Bab Keempat**, Berisi tentang analisis data paparan peneliti, berisi pemahaman Masyarakat Desa Sukajadi tentang tradisi Peperahan. Serta hadis-hadis yang relevan dengan tradisi Peperahan. **Bab Kelima**, Terdiri dari kesimpulan dan saran.